

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, termasuk di dalamnya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian negara, karena pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Pertanian merupakan sektor penopang terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia, dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28% pada tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor pertanian meliputi tanaman pangan (tanaman padi dan tanaman palawija), tanaman hortikultura (tanaman sayuran dan buah-buahan), tanaman perkebunan (perkebunan rakyat, besar negara dan besar swasta), tanaman kehutanan, perikanan (perikanan tangkap dan budidaya) dan peternakan.

Salah satu subsektor pertanian yang paling penting dan strategis untuk pembangunan di Indonesia adalah tanaman pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus selalu dipenuhi. Apalagi produk pangan sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan pangan perlu diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi dan mudah diperoleh serta terjangkau oleh semua lapisan masyarakat (Zulkifli, 2017).

Subsektor tanaman pangan menjadi sangat penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan *diversifikasi* konsumsi pangan. Pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung dan kedelai. Adapun sasaran utama pembangunan padi adalah meningkatkan jumlah surplus dari produksi dalam negeri. Langkah pemerintah dalam menetapkan sektor tanaman pangan menjadi sektor strategis pembangunan dan memiliki sasaran untuk mencapai swasembada salah satunya disebabkan tingginya kebutuhan masyarakat akan tanaman pangan. Hal ini dilihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras yang mencapai 99.6 % pada tahun 2014 dimana itu berarti menunjukkan hampir seluruh masyarakat mengkonsumsi beras (Haris, 2018). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsumsi beras nasional mencapai 28,69 juta ton pada tahun 2019. Dimana tercatat bahwa rumah tangga menyumbang 72 % dari total konsumsi beras nasional dan sisanya dimuat oleh rumah makan, restoran dan industri mikro kecil lainnya.

Provinsi Jambi adalah salah satu wilayah yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Salah satu komoditas yang melakukan pengembangan adalah komoditas padi sawah. Berdasarkan Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi (2021), Provinsi Jambi memiliki luas panen padi sebesar 84.774 Ha dengan produksi sebesar 386.413 Ton. Luas lahan padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan setiap tahun disebabkan oleh banyak lahan padi dialih fungsikan dan juga banyak lahan yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Namun Jambi masih memiliki banyak lahan persawahan yang masih produktif. Dengan adanya lahan padi

sawah di Provinsi Jambi memberikan manfaat untuk penyediaan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan di provinsi tersebut. Adapun luas, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	19.425	100.062	5.15
Tanjung Jabung Timur	12.859	57.279	4.45
Merangin	7.772	34.123	4.39
Tanjung Jabung Barat	7.771	32.097	4.13
Batanghari	6.988	30.434	4.35
Kota Sungai Penuh	6.683	40.943	6.12
Sarolangun	6.328	21.159	3.34
Tebo	5.771	25.995	4.50
Bungo	5.717	19.855	3.47
Muaro Jambi	5.274	21.775	4.12
Kota Jambi	628	2.692	4.28
Total	84.774	386.414	48,59

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 luas panen dan produksi padi sawah Provinsi Jambi sebesar 84.774 Ha dan 386.414 Ton. Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi dalam pengembangan di sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah. Dimana pada tahun 2021 Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas panen padi sawah urutan kesepuluh terbesar di Provinsi Jambi yaitu sebesar 5.274 Ha, namun memiliki produksi padi sawah kedelapan terbesar di Provinsi Jambi yaitu sebesar 21.775 Ton dengan produktivitas sebesar 4,12 Ton/Ha. Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 kecamatan, namun terdapat 5 (lima) kecamatan yang tidak

berusahatani padi sawah yaitu Kecamatan Mestong, Kecamatan Sungai Bahar, Kecamatan Bahar Selatan, Kecamatan Bahar Utara dan Kecamatan Sungai Gelam. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jambi luar kota	1.990	9.625	4,8
Sekernan	1.966	8.630	4,3
Kumpeh Ulu	1.920	8.500	4,4
Maro Sebo	1.520	5.208	3,4
Kumpeh	930	3.982	4,2
Taman Rajo	70	298	4,1
Mestong	-	-	-
Sungai Bahar	-	-	-
Bahar Selatan	-	-	-
Bahar Utara	-	-	-
Sungai Gelam	-	-	-
Total	8.072	27.743	25,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) kecamatan yang berusahatani padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Maro Sebo merupakan kecamatan dengan luas panen dan produksi padi sawah keempat tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dimana luas panen sebesar 1520 Ha dan produksi sebesar 5.208 Ton. Adapun produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo tergolong paling rendah diantara kecamatan lain yaitu sebesar 3,4 Ton/Ha. Perkembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dari kurun waktu 2017-2021 mengalami fluktuasi terhadap luas panen, produksi dan produktivitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.205	4.176,5	3,4
2018	1.440	6.291,4	4,3
2019	1.497	6.290,4	4,1
2020	1.098	4.262,4	3,8
2021	1.520	5.208,0	3,4

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dari kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi terhadap luas panen, produksi dan produktivitas. Dimana pada tahun 2017-2019 produksi padi sawah mengalami peningkatan dikarenakan bertambahnya luas panen. Sedangkan pada tahun 2019-2020 produksi padi sawah mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan luas panen berkurang yang disebabkan oleh banyaknya lahan sawah tidak dimanfaatkan. Pada tahun 2020-2021 produksi padi sawah mengalami peningkatan dikarenakan bertambahnya luas panen. Luas panen padi sawah di Kecamatan Maro Sebo tahun 2021 sebesar 1.520 Ha dan produksi sebesar 5.208 Ton. Sedangkan luas panen padi sawah di Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2022 turun sebesar 1.097 Ha (Tabel 4). Hal ini menunjukkan masih banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan di Kecamatan Maro Sebo yang berdampak pada rendahnya produksi dan produktivitas padi sawah.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian pada tahun 2022, Kecamatan Maro Sebo memiliki sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo melakukan penanaman satu kali dalam satu tahun. Satu-satunya desa di Kecamatan Maro Sebo yang melakukan penanaman dua kali dalam

satu tahun adalah Desa Setiris dengan luas areal persawahan sebesar 198 Ha dan produksi padi sebesar 811 Ton. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Muaro Jambi	201	845	4,2
2.	Mudung Darat	200	780	3,9
3.	Setiris	198	811	4,0
4.	Bakung	177	838	4,7
5.	Danau Kedap	110	406	3,6
6.	Niaso	100	440	4,4
7.	Jambi Kecil	67	167	2,4
8.	Danau Lamo	15	59	3,9
9.	Desa Baru	11	45	4,0
10.	Tanjung Katung	10	44	4,4
11.	Jambi Tulo	8	32	4,0
Jumlah		1.097	4.467	37,80

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022

Tabel 4 menunjukkan luas panen padi sawah di Kecamatan Maro Sebo sebesar 1.097 Ha dengan produksi 4.467 Ton. Desa Muaro Jambi memiliki luas lahan padi sawah tertinggi sebesar 201 Ha dengan produksi sebesar 845 Ton. Luas lahan padi sawah kedua terbesar yaitu Desa Mudung Darat sebesar 200 Ha dengan produksi sebesar 780 Ton. Desa Setiris memiliki luas lahan padi sawah ketiga terbesar yaitu sebesar 198 Ha dengan produksi sebesar 811 Ton.

Usahatani padi sawah di Desa Setiris merupakan tadah hujan yaitu pengairan padi sawah yang mengandalkan curah hujan. Penanaman padi sawah dilakukan satu kali dalam satu tahun. Namun, terdapat dua kelompok tani yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun, yaitu kelompok tani Tanjung Harapan dan

Lopak Serapil. Kelompok tani Tanjung Harapan memiliki luas lahan sebesar 13 Ha sedangkan kelompok tani Lopak Serapil memiliki luas lahan sebesar 16 Ha. Adapun Jumlah kelompok tani dan luas lahan padi sawah di Desa Setiris dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Pada Tahun 2022

Kelompok Tani	Anggota	Luas Lahan (Ha)	Status
Bina Tani	32	20	Tidak Aktif
Usaha Bersama	29	18	Tidak Aktif
Jaya Bersama	23	15	Tidak Aktif
Lebung Putik	26	18	Aktif
Lopak Serapil	24	16	Aktif
Cempaka	19	17	Tidak Aktif
Harapan Jaya	21	17	Tidak Aktif
Harapan Makmur	22	16	Tidak Aktif
Tenggang Rasa	18	16	Tidak Aktif
Tani Makmur	25	17	Tidak Aktif
Tanjung Harapan	24	13	Aktif
Setiris Jaya	26	15	Tidak Aktif
Total	289	198	

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022

Tabel 5 menunjukkan jumlah kelompok tani di Desa Setiris yaitu terdapat dua belas kelompok tani, dengan jumlah 289 anggota yang tergabung dalam kelompok tani. Adapun luas lahan sawah yang diusahakan kelompok tani di Desa Setiris sebanyak 198 Ha. Namun luas lahan padi sawah di Desa Setiris belum dimanfaatkan semua. Banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan dan terlantar. Dimana dari dua belas kelompok tani hanya terdapat tiga kelompok tani yang masih aktif mengusahakan lahan sawah di Desa Setiris. Adapun ketiga kelompok tani yang masih aktif dalam mengusahakan lahan sawah yaitu kelompok tani Lebung Putik dengan

luas lahan sebesar 18 Ha, Lopak Serapil dengan luas lahan sebesar 16 Ha dan Tanjung Harapan dengan luas lahan sebesar 13 Ha.

Namun, pemanfaatan lahan sawah pada tiga kelompok tani yang masih aktif mengusahakan padi sawah di Desa Setiris belum optimal. Hal ini dikarenakan ada beberapa anggota dari ketiga kelompok tani tersebut yang memilih untuk tidak mengelola dan memanfaatkan lahan sawah yang mereka miliki. Berdasarkan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo, jumlah petani yang masih mengusahakan lahan padi sawah di Desa Setiris sebanyak 45 petani, yang terdiri dari tiga kelompok tani yaitu kelompok tani Lopak Serapil 6 petani, Lebung Putik 23 petani dan Tanjung Harapan 16 petani. Adapun pemanfaatan luas lahan sawah yang diusahakan oleh anggota kelompok tani Lebung Putik, Lopak Serapil dan Tanjung Harapan di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Pemanfaatan Lahan Sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Pada Tahun 2022

Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan Yang Dimanfaatkan (Ha)		Luas Lahan Yang Tidak Dimanfaatkan (Ha)	
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota
Lebung Putik	18	26	14	23	4	3
Lopak Serapil	16	24	4	6	12	18
Tanjung Harapan	13	24	10	16	3	8
Jumlah	47	74	28	45	19	29

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan yang ada pada ketiga kelompok tani yang masih aktif di Desa Setiris yaitu sebesar 47 Ha dengan 74 anggota kelompok tani. Namun luas lahan yang dimanfaatkan hanya sebesar 28 Ha dengan jumlah anggota kelompok tani yang memanfaatkannya sebanyak 45 anggota kelompok tani. Sedangkan luas lahan yang tidak dimanfaatkan dan terlantar sebesar 19 Ha dengan anggota kelompok tani yang tidak memanfaatkannya sebanyak 29 anggota kelompok tani. Kelompok tani Lebung Putik memiliki luas lahan sawah sebesar 18 Ha dengan anggota kelompok tani berjumlah 26 orang. Namun, luas lahan sawah yang dimanfaatkan hanya sebesar 14 Ha dengan anggota yang memanfaatkan lahan sawah sebanyak 23 orang. Tercatat sebanyak 4 Ha luas lahan sawah yang tidak dimanfaatkan oleh 3 orang anggota kelompok tani Lebung putik. Kelompok tani Lopak Serapil memiliki luas lahan sawah sebesar 16 Ha dengan anggota kelompok tani berjumlah 24 orang. Namun, luas lahan sawah yang dimanfaatkan hanya sebesar 4 Ha dengan anggota yang memanfaatkan lahan sawah sebanyak 6 orang. Tercatat sebanyak 12 Ha luas lahan sawah yang tidak dimanfaatkan oleh 18 orang anggota

kelompok tani Lopak Serapil. Kelompok tani Tanjung Harapan memiliki luas lahan sawah sebesar 13 Ha dengan anggota kelompok tani berjumlah 24 orang. Namun, luas lahan sawah yang dimanfaatkan hanya sebesar 10 Ha dengan anggota yang memanfaatkan lahan sawah sebanyak 16 orang. Tercatat sebanyak 3 Ha luas lahan sawah yang tidak dimanfaatkan oleh 8 orang anggota kelompok tani Tanjung Harapan.

Kegiatan usahatani padi sawah tidak terlepas dari kebutuhan permodalan. Berdasarkan survei awal, kegiatan usahatani padi sawah menggunakan modal sendiri. Anggota tani dalam pengelolaan usahatannya memerlukan modal yang dimanfaatkan untuk biaya pembelian input produksi, pengelolaan lahan dan tenaga kerja. Usahatani padi tidak sepenuhnya menggunakan modal petani, namun juga terdapat bantuan dari pemerintah. Program bantuan yang diberikan pemerintah berupa pemberian bibit padi, subsidi pupuk, obat-obatan serta alat usahatani. Bantuan bibit yang diberikan merupakan bibit jenis Inpara 3. Rata-rata per petani mendapatkan 10 kg bibit padi sawah. Pemupukan padi sawah menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk kandang dan pupuk organik. Pupuk yang diberikan bantuan subsidi merupakan pupuk organik cair dengan merek dagang Pocnasa. Jenis pestisida yang diberikan dengan merek dagang Sidabas 150 ml/petani, Puanmur 1 botol/petani dan *Paenibacillus Polymixa* 10 liter/kelompok. Selain itu, juga terdapat bantuan alat seperti traktor yang diberikan kepada kelompok tani. Proses pengelolaan usahatani menggunakan sistem gotong royong, dimana anggota tani saling membantu dalam pengelolaan usahatani padi sawah. Namun dalam pengolahan lahan padi sawah dengan traktor menggunakan tenaga kerja luar anggota tani.

Peningkatan produksi padi dihadapkan pada berbagai masalah salah satunya seperti pada pemanfaatan lahan. Untuk meningkatkan produksi perlu adanya pemanfaatan lahan secara optimal, dimana salah satu kebijakan yang mendukung adalah optimasi lahan. Optimasi lahan pertanian adalah suatu upaya dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang bertujuan untuk mencapai peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan. Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi adalah bagaimana menggunakan faktor produksi seefisien mungkin. Dalam *terminology* ilmu ekonomi, maka pengertian efisiensi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi.

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisien harga atau alokatif apabila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisien ekonomi apabila usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan efisiensi harga. Kombinasi faktor optimal akan selalu merupakan kombinasi faktor produksi dengan biaya terkecil, namun kombinasi dari faktor terkecil belum tentu memberikan keuntungan yang maksimum. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum maka diperlukan syarat bahwa faktor harus diatur sesuai dengan kombinasi faktor produksi yang optimum (Suriatmaja, 2015).

Usahatani padi sawah di Desa Setiris menggunakan beberapa *input* produksi seperti lahan, benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal. Adanya luas lahan sawah yang cukup besar di Desa Setiris tidak diimbangi dengan pemanfaatannya. Banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan dan terlantar karena tidak dikelola oleh

petani. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris belum optimal. Selain itu, rumah tangga petani padi sawah di Desa Setiris tidak hanya melakoni usahatani padi sawah, mereka juga memiliki usaha lain seperti kelapa sawit, karet, buruh bangunan dan tukang jasa, yang semuanya membutuhkan pencurahan tenaga kerja. Dengan potensi ketersediaan tenaga kerja yang ada, yang harus dicurahkan ke lahan sawah mendorong pada pemikiran bahwa sebenarnya, jika ingin memanfaatkan lahan sawah, berapa pemanfaatan lahan sawah yang optimum serta berapa pendapatan dari luas lahan sawah yang optimum di Desa Setiris. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Optimasi Pemanfaatan Lahan Sawah Di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Subsektor pertanian yang paling penting dan strategis untuk pembangunan di Indonesia adalah tanaman pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Salah satu komoditas barang pokok yang sangat penting dan dapat menjamin ketersediaan pangan di Indonesia adalah komoditas tanaman padi. Hal ini yang membuat produksi padi harus sangat diperhatikan keberlanjutannya dalam memenuhi kemandirian pangan dan dalam upaya peningkatan pendapatan petani. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Adapun berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2019 konsumsi beras nasional mencapai 28,69 juta ton.

Usahatani padi sawah merupakan suatu proses produksi yang memerlukan faktor-faktor produksi. Salah satu penyebab kegagalan petani dalam melaksanakan usahatani berupa rendahnya produktivitas sebagai akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Adapun beberapa input produksi usahatani padi sawah yaitu lahan, benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal. Optimasi faktor produksi dalam usahatani padi sawah menyangkut penggunaan faktor produksi seefisien mungkin. Dalam produksi padi sawah, ada baiknya untuk mengatur kombinasi faktor-faktor produksi secara optimum yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Kecamatan Muaro Sebo merupakan salah satu kecamatan yang mengusahakan padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi. Namun pada tahun 2017-2019 terjadi fluktuasi terhadap luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah. Hal ini dikarenakan banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan. Kecamatan Maro Sebo memiliki sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Satu-satunya desa di Kecamatan Maro Sebo yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun adalah Desa Setiris. Adapun kelompok tani yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun di Desa Setiris yaitu kelompok tani Tanjung Harapan dan Lopak Serapil. Desa Setiris memiliki dua belas kelompok tani, namun hanya ada tiga kelompok tani yang masih aktif mengusahakan padi sawah. Ketiga kelompok tani tersebut diantaranya ada kelompok tani Lebung Putik, Lopak Serapil dan Tanjung Harapan. Namun ketiga kelompok tani belum memanfaatkan semua lahan sawah yang mereka miliki. Banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan dan terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris belum optimal. Di sisi yang lain, rumah

tangga petani padi sawah di Desa Setiris tidak hanya melakoni kegiatan usaha padi sawah, melainkan ada kelapa sawit, karet, buruh bangunan, tukang jasa yang semuanya membutuhkan pencurahan tenaga kerja. Dengan potensi ketersediaan tenaga kerja yang ada untuk dicurahkan ke lahan sawah menjadi pertimbangan bahwa sebenarnya jika ingin memanfaatkan lahan sawah, berapa pemanfaatan lahan sawah yang optimum serta berapa pendapatan dari luas lahan sawah yang optimum di Desa Setiris.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Berapakah luas lahan sawah per petani yang optimum di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapakah pendapatan dari luas lahan sawah per petani yang optimum di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana analisis sensitivitas pada optimasi pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besarnya luas lahan sawah per petani yang optimum di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan dari luas lahan sawah per petani yang optimum di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui analisis sensitivitas pada optimasi pemanfaatan lahan sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian yang serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.